

PENDAMPINGAN DAN EDUKASI KESIAPAN USIA PERNIKAHAN TERHADAP PENGASUHAN ANAK KEPADA TIM PENDAMPING KELUARGA (TPK) DAN ORANGTUA DI DESA CINANGKA KECAMATAN BUNGURSARI KABUPATEN PURWAKARTA

Nita Adiyanti Heriyanti^{*}), Miftachul Jannah
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KH. EZ Muttaqien
E-mail: adityanti226@gmail.com

ABSTRACT

Community service is a forum carried out by students to develop and disseminate education related to good parenting that can be done by students. Cinangka Village is the work area of the family companion team or commonly called TPK which is located in the Bungursari sub-district, Purwakarta district with early marriage problems that affect parenting or parenting in early childhood, this can be due to a lack of assistance and education to prospective brides and pregnant women who married at the age of less than 18 years. Not only that, many teenagers choose to get married after the age of 16 and not continue their education. Due to the limited knowledge possessed by teenagers, they choose to marry underage. In the service carried out by students, it is to increase understanding education for parents and teenagers about the importance of marriage age readiness for child care. The plan carried out in this study is to collect data on prospective brides, pregnant and postpartum women in collaboration with a family companion team, then provide education on the importance of marriage age readiness for child care, in addition to conducting socialization from DPPKB to TPK, PKK cadres, pregnant women, prospective brides and grooms and parents. This activity uses observation and lecture methods. The results of this counseling show increased knowledge of TPK, PKK cadres, pregnant women, brides-to-be and parents about the age-appropriateness of marriage to parenting or child-rearing patterns.

keywords: TPK (Family Assistance Team), parents, early age marriage, education, parenting

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan wadah mahasiswa untuk mensosialisasikan edukasi terkait kesiapan usia pernikahan terhadap pengasuhan anak. Desa Cinangka merupakan wilayah kerja tim pendamping keluarga atau biasa disebut TPK yang berlokasi di kecamatan bungursari kabupaten Purwakarta dengan permasalahan pernikahan dini yang mempengaruhi pengasuhan atau pola asuh pada anak usia dini, hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pendampingan dan edukasi kepada calon pengantin dan ibu hamil yang menikah di usia kurang dari 18 tahun. Bukan hanya itu, banyaknya remaja yang memilih menikah setelah berusia 16 tahun dan tidak melanjutkan sekolahnya. Karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki para remaja sehingga memilih menikah di bawah umur. Berdasarkan kondisi pada saat ini maka peneliti bertujuan untuk memberikan pendampingan dan edukasi dengan memberikan pemahaman tentang kesiapan usia pernikahan dengan melakukan sosialisasi melalui seminar. Rencana yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendataan calon pengantin, ibu hamil dan pasca melahirkan bekerjasama dengan tim pendamping keluarga, kemudian memberikan edukasi pentingnya kesiapan usia pernikahan terhadap pola asuh anak, selain itu melakukan sosialisasi dari DPPKB kepada TPK, kader PKK, Ibu hamil, Calon Pengantin, dan Orang tua. Kegiatan ini menggunakan metode Observasi dan sosialisasi melalui seminar bersama dengan Tim TPK,

kader PKK, Ibu hamil, Calon Pengantin, dan Orang tua. Berdasarkan dari hasil wawancara program pengabdian ini menunjukkan bertambahnya pengetahuan TPK, kader PKK, ibu hamil, calon pengantin dan orangtua tentang kesiapan usia pernikahan terhadap pengasuhan atau pola asuh anak.

Kata kunci: *TPK (Tim Pendamping Keluarga), orang tua, pernikahan dini, edukasi, pengasuhan*

PENDAHULUAN

Pengasuhan yang dilakukan setiap orangtua berbeda satu sama lain, karena edukasi yang di dapat dan kesiapan seorang ibu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Pengasuhan biasa disebut dengan yaitu poses, cara, perbuatan mengasuh. Maksudnya proses orangtua dalam mendidik dan mengasuh buah hatinya, baik secara ucapan maupun sikap. Mengajarkan anak baik dan buruk agar terbentuk karakter sejak dini. Selain itu pengasuhan menurut Hetherington & Whiting (1999) yaitu interaksi yang dilakukan orangtua dan anak secara total, baik itu pemeliharaan, melindungi, mendidik, dan membesarkannya. Proses anak bersosialisasi dengan lingkungan tergantung pada pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Setiap orangtua pasti menginginkan akhlak yang baik terbentuk pada diri anak, namun patut kita ketahui bahwasannya pengasuhan orangtua yang akan mengantarkan anak bersikap, baik dari segi proses dalam pembentukan maupun dalam pendidikan dan pendampingan orangtua. Oleh karena itu, sebagai orangtua hendaknya menjadi contoh yang baik untuk anak, seperti halnya yang di paparkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing ngarso sung tulodho*. Kemudian selain daripada itu, menurut Gunarsa (2002) pengasuhan bukan hanya dalam segi pemberian makan, minum, pakaian dan sebagainya kebutuhan fisik, melainkan kebutuhan psikologis yang meliputi perasaan yaitu anak merasa mana, disayangi, dan dimengerti.

Tim pendamping keluarga atau sering disebut dengan TPK yaitu bagian dari kader PKK yang diutus puskesmas desa untuk membantu mendampingi calon pengantin, ibu hamil dan orangtua yang sedang menyusui agar terhindar dari resiko *Stunting*. Namun masih banyak kader TPK yang belum menguasai tugas dan perannya di masyarakat sehingga banyak orangtua yang mengalami kesalahan dalam pengasuhan. Oleh karena itu, perlunya sosialisasi kepada TPK maupun orangtua agar menghindari pernikahan dini karena kurangnya kesiapan dari segi usia yang dapat mengakibatkan pengasuhan yang kurang tepat.

Orangtua berperan penting dalam keberlangsungan tumbuh kembang pada anak, oleh karena itu perlunya edukasi yang diberikan kepada calon orangtua, agar senantiasa menjalani pengasuhan pada anak dengan amat baik, tidak melakukan hal-hal yang dapat menghambat tumbuh kembang pada anak. Apalagi jika orangtua menikah ada usia yang terbilang dini.

Kasus pernikahan yang sangat dini sering terjadi dikalangan masyarakat desa cinangka karena keterbatasan pengetahuan dan ekonomi. Bahkan banyak kalangan remaja yang putus sekolah dan memilih menikah karena terdesak faktor lingkungan. Selain itu, kurangnya edukasi yang dilakukan kepada orangtua. Maka tingkat pernikahan dini yang terjadi di desa cinangka terbilang banyak. Oleh karena itu, edukasi untuk orangtua dan remaja sangat perlu dilakukan karena mengurangi jumlah remaja yang menikah diusia dini yang dapat menyebabkan resiko tinggi untuk diinya dan kandungannya selain itu menurunkan angka perceraian yang ada di Jawa Barat khususnya Purwakarta. Selain itu Pernikahan dini yaitu pasangan yang menikah belum memenuhi standar dan belum mencapai batas usia untuk memasuki kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan dini dapat memiliki beberapa dampak (Feilicya Aurellia Wijaya, 2020).

Berdasarkan hasil observasi, pengumpulan data, sosialisasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti begitupun dengan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka program pengabdian masyarakat ini berfokus pada kesiapan usia pernikahan terhadap pengasuhan anak yang berlokasi di desa Cinangka kecamatan Bungursari kabupaten Purwakarta.

Kasus pernikahan dini yang tinggi terjadi di desa cinangka kecamatan bungursari kabupaten Purwakarta. Menyadari banyaknya pernikahan dini yang dapat memengaruhi pengasuhan yang dilakukan orangtua kurang efektif dan bahkan tidak sesuai dengan prosedur pola asuh. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendampingan, sosialisasi dan edukasi kepada TPK dan orangtua karena mereka berperan penting dalam hal ini. Usia pernikahan yang ideal yang dianjurkan oleh BKKBN yaitu usia 21 untuk wanita dan 25 untuk pria, karena ketika menikah pada usia tersebut calon pengantin sudah siap dari segi mental, pendidikan, pengetahuan, bahkan ekonomi. Namun pada nyatanya masih banyak remaja yang menikah di usia kurang dari 21 tahun.

Menurut UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Kemudian, setelah itu dua tahun lalu UU tersebut direvisi dengan UU Nomor 16 Tahun 2019 yang berlaku sejak 15 Oktober 2019 (UU Nomor 16 Tahun 2019). Bahwasannya minimal usia pernikahan yaitu 19 tahun, karena sistem reproduksi pada wanita sudah siap. Namun tentunya jika memang menginginkan pernikahan yang berkualitas makan perlulah rencana kesiapan yang sangat matang. Karena, kesiapan usia pernikahan dapat mempengaruhi terhadap pola asuh orangtua, jika memang orangtua sudah cukup dari segi apapun bahkan edukasi tentang pengasuhan maka akan terciptanya keluarga yang berkualitas.

Bahwasannya yang terjadi di latar belakang Kegiatan ini berfokus pada TPK, Orangtua baik itu ibu hamil maupun calon pengantin. Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada pihak yang terlibat agar membantu berjalannya penelitian yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini agar menambahnya wawasan TPK untuk terus mensosialisasikan kesiapan usia pernikahan yang berdampak pada pengasuhan anak, selain itu mengedukasi orangtua agar dapat melukan pengasuhan yag sesuai agar dapat membentuk karakter pada anak sesuai dengan yang diinginkan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam program pengabdiam ini Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan sosialisasi dalam bentuk seminar yang dilaksanakan di aula desa Cinangka, dengan sasaran yang melibatkan beberapa orang dalam penelitian untuk mengumpulkan data yaitu ibu hamil, orangtua, tim TPK, dan PKK. Selain itu, materi yang dipaparkan pematery yang pertama oleh ibu Minar, R Sitinjak, M.AP selaku koordinator Subsubstansi BKB dan BKL, tentang pencegahan stunting yang terdampak dari usia pernikahan yang belum matang. Kemudian materi yang kedua dipaparkan oleh Bapak H. Mahmud Somantri, M.Mkes selaku koordinator subsubstansi BKR yang memamparkan materi tentang kesiapan remaja dalam keberlangsungan kehidupan, serta kesiapan usia pernikahan terhadap pengasuhan. Pada penelitian ini memerlukan beberapa tahapan yaitu, tahapan pengumpulan data, observasi, wawancara, sosialisasi atau ceramah dan yang terakhir edukasi. Masing-masing tahapan dilakukan denga teliti agar sesuai dengan penelitian.

Tabel 1. Tahapan-tahapan Penelitian

No	Kegiatan	Metode	Partisipan
1	Pengumpulan data ibu hamil, orangtua balita, ibu menyusui dan calon pengantin	Sosialisasi dan koordinasi dengan bidang TPK Desa	Bidang Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa
2	Melakukan wawancara kepada sasaran pihak yang terlibat	Observasi dan wawancara kepada pihak yang terlibat	ibu hamil, orangtua balita, ibu menyusui dan calon pengantin
3	Melakukan sosialisasi oleh DPPKB dan Peneliti	Sosialisasi dan ceramah	TPK, ibu hamil, orangtua balita, ibu menyusui dan calon pengantin
4	Melakukan Edukasi Lanjutan	Edukasi dan Parenting	TPK, ibu hamil, orangtua balita, ibu menyusui dan calon pengantin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam meneliti masalah yang ada di desa Cinangka terkait kesiapan usia pernikahan terhadap pengasuhan anak. Baik dari observasi maupun sosialisasi dan edukasi. Mulai dari pendataan ibu hamil, orangtua, dan calon pengantin untuk mengumpulkan data penelitian.

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa maka membantu para TPK dalam pendampingan dan edukasi kepada masyarakat atas dampak pernikahan dini yang berpengaruh pada proses pengasuhan anak. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait hal tersebut kepada narasumber, selain itu peneliti melakukan sharing terkait masalah yang dialami ibu hamil dan orangtua, terutama pada saat pengasuhan pada anak, mulai dari kemudahan hingga kesulitan. Karena ketika usia remaja telah menikah dan hamil, lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya atau usia yang tidak terpaut jauh.



Gambar 1. Melakukan observasi dan wawancara dengan ibu hamil, bidan, dan TPK

Selain itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada ibu pasca persalinan yang sedang menyusui apakah ia mengalami *baby blues*. Karena ketika orangtua yang kurang pengetahuan terkait pola asuh kepada anak, maka sedikit banyaknya pernah mengalami *baby blues*. Oleh karena itu, peneliti melakukan sosialisasi dan edukasi kepada orangtua.

Baby blues merupakan suasana hati atau perasaan yang dialami oleh seorang ibu pasca melahirkan. Dan kondisi seperti ini dapat berdampak buruk atau negatif kepada mental ibu dan pengasuhan pada anak. Sehingga hendaknya segera ditangani oleh pihak yang memang sudah ahlinya (Ayu Rifa Sitoresmi, 2022).

Adapun beberapa ciri-ciri dari *baby blues* antara lain: ibu akan merasakan perasaan yang berlebih seperti menangis, cemas, marah, sedih dan lainnya yang berkaitan dengan psikis ibu. Hal ini disebabkan oleh faktor perubahan hormonal yang dialami oleh seorang ibu. Oleh karena itu, kasus seperti ini sebaiknya segera ditangani.

Ketika orangtua ataupun ibu mengalami *baby blues* sedikit banyaknya disebabkan oleh faktor pengetahuan yang kurang memadai, pengasuhan yang belum memenuhi standar sehingga akan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Sama halnya seperti kasus yang terjadi pada salah satu narasumber yang terlibat dalam penelitian ini, awal melahirkan ibu tersebut bingung dan sedih ketika anaknya nangis, dan tidak bisa mengontrol emosinya hanya membiarkan anaknya menangis begitu saja. Penyebab utama yaitu kurangnya edukasi ibu pra persalinan agar menghindari *baby blues*.

Ketika anak berusia 0-6 tahun, maka peran orangtua penting dalam pengasuhan anak, karena yang menjadi pondasi pertama, faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu orangtua (Miftahul Akhyar, 2015: 1-7). Oleh karena itu hendaknya berusaha menjadi orangtua yang berkualitas dengan belajar memperluas wawasan terutama dalam pengasuhan anak.



Gambar 2. Melakukan observasi dan wawancara dengan ibu menyusui

Perkembangan dan pertumbuhan anak tergantung dari pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua (John W.Santroek, 2012: 124-126). Hal ini sangat penting diperhatikan, banyak orangtua yang mengabaikan, bahkan melakukan pengasuhan yang tidak sesuai. Emosi yang tidak bisa terkontrol membuat orangtua tega menyiksa anaknya ketika melakukan kesalahan, hal itu sangat berdampak pada perkembangan anak kedepannya. Kasus tersebut banyak ditemukan di kalangan masyarakat desa cinangka yang kurangnya edukasi terkait parenting atau pengasuhan sehingga terjadilah hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh orangtua kepada anak. Oleh karena itu, peneliti memberikan edukasi kepada ibu hamil, yang akan menjadi orangtua dan menjadi figur dan wadah dalam membentuk karakter pada anak, baik dalam pertumbuhan ataupun perkembangan pada anak. Karena karakter anak terbentuk karena kebiasaan dan pola asuh yang dilakukan oleh orangtua.



Gambar 3. Melakukan observasi dan wawancara dengan ibu hamil

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang sedang mengabdikan diri dimasyarakat dibantu oleh pihak DPPKB Kabupaten Purwakarta terkait pernikahan dini yang berpengaruh pada pengasuhan anak. Materi yang disampaikan terkait bina keluarga balita yaitu kegiatan khusus yang bermaksud untuk mengelola tumbuh kembang pada anak, sasarannya orangtua yang memiliki anak dibawah umur lima tahun (Layanan Kesehatan, 2021).

Selain itu bina keluarga remaja (BKR) yaitu kegiatan yang berupaya mensosialisasikan tentang pentingnya peran remaja dalam keberlangsungan kehidupan, serta remaja dapat merencanakan kehidupannya sejak dini, agar menghindari pernikahan dini yang dapat mengakibatkan dampak pada pengasuhan anak (Yanto, 2020).



Gambar 4. Melakukan sosialisasi dibantu oleh pihak DPPKB terkait penanganan Bina Keluarga Balita, remaja, calon pengantin dan Lansia

Edukasi kepada orangtua terkait pengasuhan pada anak memang sangat penting dilakukan, agar tidak terjadi pola asuh yang tidak sesuai. Dalam pengasuhan anak, keluarga mempunyai fungsi antara lain, fungsi religius yang mana keluarga adalah faktor utama yang dapat merealisasikan terkait Tauhid, mengenalkan sang pencipta pada anak, lalu bagaimana bersikap pada oranglain, mengenalkan akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Kemudian fungsi afektif, orangtua menjadi peran yang sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang anak, oleh karena itu hendaknya perlu belajar bagaimana pola asuh yang dilakukan agar anak terbentuk karakter yang berkembang sesuai harapan. Selain itu fungsi pendidikan, orangtua menjadi guru yang utama untuk anak, mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, ataupun pembiasaan yang akan anak lakukan hingga dewasa. (Pera, Andi, Isthiqonita, Maman, AD. Kusumaningtyas, 2019: 35)

Menyadari banyak kasus yang terjadi mengenai kekerasan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, karena kurangnya edukasi tentang pola asuh yang dilakukan maka peneliti memberikan edukasi bagaimana menghadapi anak, atau pola asuh yang baik dan sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh itu terbagi menjadi 3 yaitu otoriter, demokratis dan permisif. (Qurota Ayun, 2017)

Pengasuhan otoriter yaitu orangtua punya kebijakan sendiri atas anaknya, dan anak hanya mengikuti apa yang diperintah oleh orangtua, tanpa memberikan kebebasan memilih sesuai dengan keinginannya. Kemudian pengasuhan demokratis yang mana orangtua memberikan kesempatan anak untuk memilih, berbicara, dan melakukan segala hal sesuai dengan keinginan anak tanpa mengekang dan membebaskan tetap didampingi dan dipantau, agar tidak keluar dari nilai norma. Lalu yang terakhir yaitu pola asuh permisif yaitu membebaskan anak melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya tanpa mendampingi dan memantau.

Tipe-tipe pengasuhan yang penting diketahui oleh orangtua, agar tidak salah dalam melakukan pengasuhan, dan dapat membentuk karakter pada anak sesuai dengan harapan dan tidak mengambil keputusan yang akan berdampak buruk untuk keluarga.



Gambar 5. Melakukan sosialisasi dan edukasi terkait pengasuhan anak kepada TPK, orangtua, ibu hamil dan calon pengantin

Program pengabdian yang dilakukan di desa Cinangka membuat TPK lebih memahami tugas dan peran sebagai Tim Pendamping Keluarga yaitu memberikan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat desa terlebih pada calon pengantin, ibu hamil, dan orangtua. Selain itu, informasi yang disampaikan melalui kegiatan ini menambah wawasan pengetahuan terkait kesiapan usia pernikahan terhadap pengasuhan anak.

Melalui program pengabdian ini, orangtua dan calon orangtua lebih antusias dalam mencari informasi terkait edukasi perihal pengasuhan anak, karena peran orangtua sangat penting dalam proses keberlangsungan kehidupan pada anak. Mulai dari perkembangan maupun pertumbuhan yang dilaluinya. Jika kurangnya edukasi maka akan terjadi pengasuhan yang kurang tepat, orangtua mengalami *baby blues*, dan pernikahan di usia yang kurang matang.

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sangat bermanfaat, baik dari segi pengetahuan maupun bantuan. Adanya penelitian yang berubungan dengan kesiapan pernikahan yang berdampak pada pengasuhan anak sehingga dapat membantu tim pendamping keluarga memberikan edukasi bagaimana cara pengasuhan yang sesuai sehingga tidak berdampak terhadap karakter anak, dan tumbuh kembang anak.

Selain itu semoga dengan adanya penelitian

ini, remaja dapat lebih selektif dalam mengambil keputusan, prbanyak belajar untuk menghadapi kehidupan seanjutnya. Mulai dai cara memilih pasangan, sehingga idealis usia pernikahan. Pola pengasuhan yang dilakukan orangtua menunjukkan sikap yang akan diperlihatkan oleh anak, selain dari itu terlihat dari tumbuh dan kembang serta karakter anak. Perbedaan yang hampir signifikan terlihat antara pola asuh yang sesuai dan tidak sesuai, bahkan dapat menghambat proses yang dijalani oleh anak.

SARAN

Sebagai orangtua sebaiknya paham akan fungsi dan peran sehinga tepat memberikan tipe pengasuhan pada anak, tidak memberikan kebebasan secara menyeluruh namun memberikan tolerasi dan negosiasi, agar terbentuk karakter pada anak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, perlunya edukasi yang berkelanjutan terkait pengasuhan pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DR. KH. EZ Muttaqien, yang memberikan kesempatan peneliti untuk meralisasikan pengetahuan yang didapatkan dalam program pengabdian kepada masyarakat. Selain itu kepada Desa Cinangka beserta jajarannya yang ikut terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Ayu Rifa Sitoresmi, 2022, 10 Ciri-Ciri Baby Blues yang Perlu Diwaspadai, Ini Penyebab dan Cara Mengatasinya, diakses pada 05 Maret 2022
- Feilicya Aurellia Wijaya, 2020, Pernikahan Dini dikalangan Remaja, diakses pada 05 Maret 2022, Gelora Aksara Pratama, 2011
- John W. Santrock, Life Span Development Perkembangan Masa Hidup, 2011
- Layanan Kesehatan, 2021, Kader Bina Keluarga Balita (BKB) melakukan kegiatan imunisasi pada bayi serta mengukur berat & tinggi bayi, <https://baruga.desa.id/> diakses pada 06 Maret 2022
- Miftahul Akhyar, Golden Age, Gramedia Jakarta, Jakarta, 2015.
- Pera AD Kusumaningtyas Maman Andi dan Isthionita, Membina Keluarga Bahagia, Perhimpunan Rahima, Jakarta, 2019